

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teoritik

#### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.<sup>1</sup>

Ernest R. Hilgard memberikan definisi belajar sebagai berikut :

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribut able to training”.*<sup>2</sup>

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah daripada sebelum itu. jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak.

Dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan baru. Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari hasil proses belajar sebelumnya.

Proses belajar / kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hal. 2.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 1999, hal. 280

lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik baik ketika ia berada di sekolah ataupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor yang eksternal yang datang dari lingkungan individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua aspek, yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis. Faktor-faktor psikis memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

##### **a. Faktor Intern**

Faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang meliputi :

##### **1) Faktor Psikologis**

##### **a) Tingkat intelegensi**

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa akan mempengaruhi hasil belajar.

b) Minat

Minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu, minat siswa terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya

c) Bakat

Merupakan kemampuan potensial pada anak, yang akan menjadi aktual jika sudah melalui proses belajar / latihan. Dengan adanya bakat membuat anak hanya memerlukan waktu sedikit dalam menyelesaikan sesuatu, termasuk dalam hal pencapaian hasil belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi dalam setiap usaha dan kegiatan seseorang. Hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya dalam belajar yang pada akhirnya akan memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tinggi.

e) Kematangan

Kematangan merupakan kondisi siap baik jasmani maupun rohani untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya kematangan akan menyulitkan proses belajar. Kematangan tiap anak untuk melakukan aktivitas belajar tidaklah sama, disamping faktor umur juga karena faktor pembawaan.

f) Konsentrasi dan perhatian

Hanya dengan perhatian dan konsentrasi anak dapat memahami dan menyerap pelajaran. Anak dengan kemampuan konsentrasi tinggi dan perhatian yang terfokus terhadap belajar akan lebih mudah meraih sukses, daripada anak yang kurang mempunyai daya konsentrasi dan kekuatan perhatian.

g) Kepribadian

Kepribadian seseorang seperti ketekunan, daya saing, ketabahan, atau kondisi pribadi yang mudah putus asa, takut gagal, cemas, rendah diri, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

2) Faktor Fisik

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar diantaranya adalah :

- a) Kesehatan, penyakit kronis
- b) Cacat fisik
- c) Gangguan panca indera
- d) Kelelahan

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seorang anak untuk dapat belajar, dan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar karena belajar tidak hanya melibatkan aspek pikir dan aspek psikologis lainnya, namun yang tak kalah penting adalah adanya keterlibatan aspek fisik.

b. Faktor Ekstren

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yang termasuk faktor ekstern adalah :

1) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar antara lain kondisi ekonomi, status anak dalam keluarga,

pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan sebagainya.

2) Faktor Sekolah

Banyak faktor dari sekolah yang berperan mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya adalah kualitas guru, pengajar, hubungan antar anggota sekolah, kurikulum yang dipakai, kedisiplinan yang ditegakkan di sekolah, kondisi gedung dan fasilitas sekolah, suasana lingkungan sekolah dan sebagainya.

3) Lingkungan masyarakat

Anak sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain beserta lingkungan. Lingkungan yang turut mempengaruhi belajar antara lain, teman pergaulannya, adat / kebiasaan masyarakatnya, kondisi alam tempat tinggalnya serta tata tertib yang berlaku di masyarakat.<sup>3</sup>

**c. Teori-teori Belajar**

Belajar sebagai proses psikologi terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu sukar diketahui secara pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Secara global ada tiga teori belajar yakni :<sup>4</sup>

1) Teori belajar menurut *Faculty-psychology (Ilmu Jiwa Daya)*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berfikir, mengenal, mengingat, mengamati dan lain-lain. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar ialah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berfikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan ialah dengan menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai kegiatan lainnya.

---

<sup>3</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2003, hal. 7.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 1999, hal. 281

2) Teori belajar menurut *Ilmu Jiwa Assosiasi*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari assosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Assosiasi itu biasanya terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-response, disingkat S-R. Menurut pandangan ini, belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus response dan melatih hubungan itu agar bertalian erat. Belajar sifatnya mekanis, seperti mesin dan akhirnya akan terbentuk kebiasaan -kebiasaan dan sejumlah ilmu pengetahuan. Penyelidik aliran ini ialah : E.L. Thorndike.

3) Teori belajar menurut *Ilmu Jiwa Gestalt (Organis)*

Menurut teori ini, jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan. karena itu belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, bereaksi berbuat berfikir, secara kritis.

Beberapa asas belajar yang dikemukakan teori ini ialah :

- a) Keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagian.
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan.
- c) Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
- d) Belajar lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak.

**d. Pengertian Pembelajaran**

Arti pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Umum

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

b. Khusus

- 1) Behavioristik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkahlaku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

2) Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan pengertian belajar menurut aliran kognitif yang menekankan pada kemampuan kognisi (menenal) pada individu yang belajar.

3) Gestalt

Pembelajaran menurut Gestalt adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.

4) Humanistik

Belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk mempelajarinya. Dengan demikian pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar. Pembelajaran yang bersifat humanistik ini mungkin sukar menerapkannya secara penuh, mengingat kondisi sosial dan budaya yang tidak menunjang.

Setidaknya guru yang humanis atau siapapun guru tersebut dengan konsep humanistik dapat memberikan layanan belajar yang menyenangkan bagi murid, sedangkan bahan belajar tetap

berasal dari kurikulum yang berlaku, hanya gaya-gaya mengajar dengan penuh tekanan dan ancaman dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Pembelajaran/kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ciri-ciri pembelajaran antara lain :

- a. Dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Tujuan pembelajaran adalah membantu pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.<sup>5</sup>

#### **e. Hasil belajar**

Hasil Belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Berbagai pemikiran mengenai taksonomi hasil belajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dewasa ini, Bloom sebagaimana dikutip oleh Briggs mengklasifikasikan hasil belajar

---

<sup>5</sup> Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang : IKIP Semarang Press, 2000, hal. 24.



menjadi tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah sikap, dan ranah psikomotor. "Setiap ranah dapat diklasifikasikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi."<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukan, contohnya: siswa belajar membaca tadinya belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan lain sebagainya. Hasil belajar di sini dimaksudkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Prestasi belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>7</sup>

Prestasi adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.<sup>8</sup>

Robert Gagne meninjau prestasi belajar yang harus dicapai oleh siswa dalam lima kategori :

a. Informasi verbal

Yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

b. Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada "*knowing how*", yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan

---

<sup>6</sup> Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2003, hal. 1978.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 51.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bina Aksara, 1995, hal. 51.

dirinya sendiri. Gagne membagi kemahiran intelektual menjadi empat kategori yang diurutkan secara hierarkhis, yaitu subkemampuan yang di bawah menjadi landasan bagi subkemampuan yang di atasnya. Adapun empat subkemampuan tersebut adalah :

- a) Diskriminasi jamak (*Multiple discrimination*), yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan antara objek yang satu dan objek yang lain.
  - b) Konsep (*Concept*), yaitu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yang dapat dilambangkan dalam bentuk kata.
  - c) Kaidah (*Rule*), dua konsep atau lebih yang jika dihubungkan satu sama lain, maka terbentuk suatu ketentuan yang mewakili suatu keteraturan.
  - d) Prinsip (*Higher-order rule*), yaitu terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah, sehingga terbentuk suatu kaidah yang lebih tinggi dan lebih kompleks.
- c. Pengaruh kegiatan kognitif
- Kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.
- d. Sikap
- Sikap tertentu seseorang terhadap objek.
- e. Keterampilan motorik
- Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan

mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.<sup>9</sup>

Bloom mengemukakan ada tiga tipe prestasi belajar, yaitu :

1. Kognitif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas. keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa.

2. Afektif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlak mulia, disiplin, mantaati norma-norma yang baik.

3. Psikomotorik

Adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak.

**f. Media Belajar**

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau pengantar. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi Visual atau Verbal.

Menurut Gerlach dan P. Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2004:3) menyatakan bahwa “media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) bahwa “Media adalah bentuk-

---

<sup>9</sup> Sri Esti Wuryanti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2008, hal. 217

bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Sedangkan menurut Hamidjojo yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2004:4) memberi batasan bahwa media adalah “Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau menjadi perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

## 2. Manfaat Media

Media berfungsi untuk instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat berjalan. Seorang guru diharapkan dapat menyusun peran dalam bentuk program belajar yang akan dibawakan oleh media, sehingga siswa belajar tanpa selalu diinstruksi oleh guru.

Penggunaan media pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Proses pemilihan media yang cocok menurut Ronald H. Anderson (1997:18-25) yaitu:

1. Menentukan apakah tujuan proyek bersifat *Informasi* atau *Pembelajaran*.
2. Menentukan metode transmisi.

3. Menentukan ciri-ciri khas pelajaran.
4. Memilih media kategori pertama.
5. Analisis ciri-ciri khas media.

Menurut Hamalik dan Azhar Arsyad (2009:15) yaitu bahwa “Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa”.

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai dalam Azhar Arsyad (2009:24) mengemukakan bahwa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pengajaran akan lebih baik menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Arief S. Sadiman (2009:16-17) secara umum, media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera

3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :
  - a) Menimbulkan kegairahan belajar
  - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
  - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuan dalam :
  - a) Memberikan perangsang yang sama
  - b) Mempersamakan pengalaman
  - c) Menimbulkan persepsi yang sama

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa media digunakan untuk menggantikan sebagian dari fungsi guru, yaitu dalam memberikan informasi atau isi pelajaran sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan prestasi belajar siswa.

#### **g. Media Audio Visual**

##### 1. Pengertian Audio Visual

Audio visual berasal dari kata *audible* dan *visible*, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat<sup>10</sup>. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal

---

<sup>10</sup> Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 11.

yang berhubungan dengan suara atau bunyi.<sup>11</sup> Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal.<sup>12</sup> Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.<sup>13</sup> Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.<sup>14</sup>

Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah sarana atau prasarana yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

## 2. Prinsip-prinsip Penggunaan Audio Visual

Media audio visual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain :

- a. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran.
- b. Dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan.

---

<sup>11</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), hlm. 81.

<sup>12</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49.

<sup>13</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, hlm. 1188.

<sup>14</sup> Soegarda Poerbakawatja H.A.H Harahap, *Ensiklpedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 32.

- d. Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran.
- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya.
- f. Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

### 3. Fungsi Media Audio Visual

Fungsi media audio visual mulanya dikenal sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongkretm, mudah dipahami. Media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi.

Menurut *Enciclopedi Of Educational Research* dalam bukunya Fatah Syukur nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir sehingga mengurangi verbalitas.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar yang penting unuk perkembangan belajar oleh karena itu pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan bahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara yang lain.

---

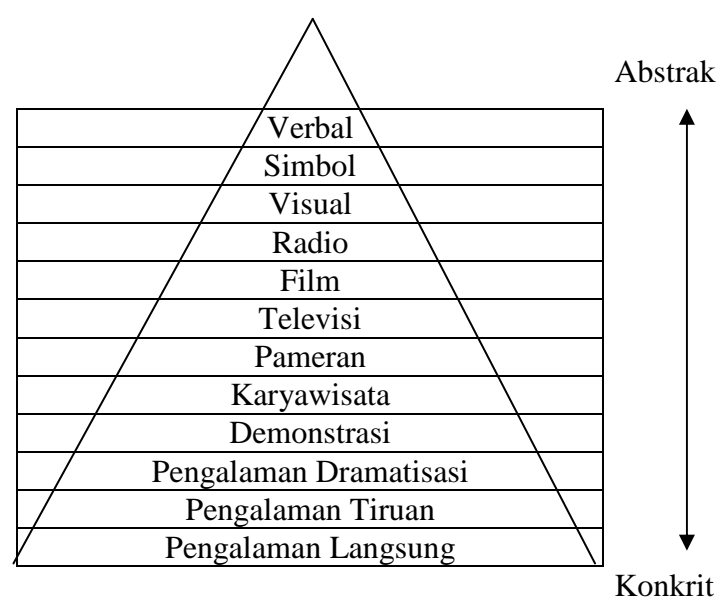
<sup>15</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Ciputat Press,2002), hlm. 19.



- h. Media pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid.
- i. Media pendidikan memberikan pengertian atau konsep yang sebenarnya secara realita dan telita.
- j. Media pendidikan membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan pelajar.<sup>16</sup>

4. Kerucut Pengalaman Edgar

Kerucut pengalaman adalah sebuah teori pola media pendidikan yang dikemukakan oleh ahli audio visual yang bernama Edgar Dale dalam bukunya yang berjudul “*Audio-Visual Methods In Teaching*”. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman berlapis menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Bentuk kerucutnya sebagai berikut:<sup>17</sup>



*Gambar 1*  
*Kerucut Pengalaman Edgar Dale*

<sup>16</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2004), hlm. 127.

<sup>17</sup> Yusufhadi Miarso, dkk, *Tehnologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 49-50.

## 5. Jenis-jenis Media Audio Visual

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.<sup>18</sup> Salah satu teknologi dalam proses pengajaran itu adalah memilih media pembelajaran. Media pembelajaran inilah yang akan membantu memudahkan siswa dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan. Media pembelajaran audio visual terbagi atas tiga jenis film bersuara, televisi dan video.

### a). Film Bersuara

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan dan penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain materi pokok proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah-sejarah kehidupan zaman dahulu dan sebagainya.<sup>19</sup>

Film merupakan salah satu media yang dianggap efektif digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Film yang diputar di depan siswa harus merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran. Dengan film, dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajiannya lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 136.

<sup>19</sup> Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, hlm. 95.

<sup>20</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, hlm. 30.

#### b). Televisi

Pada mulanya masyarakat berpendapat bahwa televisi adalah barang mewah, suatu meja yang lux dan memerlukan banyak biaya serta kurang bermanfaat bagi pendidikan; pandangan demikian tergolong pandangan skeptis. Tetapi kemudian muncul pandangan yang berpendapat agar televisi digunakan dalam pengajaran kelas. Adapun manfaat dari penggunaan televisi di sekolah bagi pendidikan anak-anak :

- 1) Televisi bersifat langsung dan nyata, dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya pada waktu terjadinya.
- 2) Televisi memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah dan mungkin juga berbagai negara.
- 3) Televisi dapat menciptakan kembali semua peristiwa masa lampau, baik melalui film atau drama dan sebagainya.
- 4) Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
- 5) Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
- 6) Televisi menarik minat, baik terhadap anak maupun terhadap orang dewasa.
- 7) Televisi melatih guru, baik dalam preservice maupun dalam inservice training, guru memerlukan kesempatan untuk melihat contoh-contoh mengajar yang baik.
- 8) Masyarakat akan mengerti materi pokok sekolah.

#### c). Video

Video merupakan bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi. Menurut Arief S. Sadiman bahwa video merupakan media audio visual yang menampilkan gerak, yang semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 76.

Daryanto mengungkapkan beberapa manfaat dari video, antara lain :

- 1) Video dapat merekam peristiwa yang terjadi secara cepat dan praktis, dan dapat menampilkan tayangan atau hasil pengambilan film secara cepat pula tanpa proses lebih lanjut.
- 2) Video dapat membesarkan atau memperkecil ukuran dan waktu dari suatu proses.
- 3) Video dapat dibuat duplikatnya dengan relatif singkat.
- 4) Video dapat diputar ulang.
- 5) Kaset film sangat berukuran praktis.
- 6) Video dapat ditampilkan di TV yang besar maupun kecil.
- 7) Kaset video dapat digerakkan dengan putaran lambat atau cepat.<sup>22</sup>

#### 6. Audio Visual Sebagai Media Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap pendidik dan peserta didik. Pesan atau informasi yang dimaksud berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya.

Agar komunikasi dapat diserap dan tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses tersebut, karena dalam proses tersebut sering terjadi hambatan-hambatan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar. Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam PBM antara lain

- a. Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau lisan. Di sini yang aktif hanya guru sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif dan komunikasi satu arah.

---

<sup>22</sup> Daryanto, *Media Visual untuk Pengajaran Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 222.

- b. Perhatian yang bercabang yaitu perhatian siswa tidak berpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang pada perhatian lain.
- c. Kekacauan penafsiran terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda.
- d. Tidak adanya tanggapan yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sebagaimana mestinya.
- e. Kurang perhatian disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan timbulnya kebosanan murid.
- f. Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu misalnya obyek terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan obyek terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
- g. Sikap pasif anak didik yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.<sup>23</sup>

Hambatan-hambatan tersebut dapat ditanggulangi dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media dalam pengajaran dapat membantu mengembangkan kreatifitas pendidik dan peserta didik dengan cara menyajikan pelajarannya dengan media sehingga lebih menarik. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitator untuk membantu peserta didiknya mendapatkan berbagai kompetensi pengajaran. Televisi dan film merupakan salah satu contoh alat atau media menggunakan gabungan antara pandang, suara, dan gerakan yang juga dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, seperti

---

<sup>23</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, hlm. 6.

halnya media lainnya. Salah satu alasan penggunaan media ini dalam proses belajar mengajar adalah karakteristiknya yang audio visual dan juga sering digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Televisi dan film dimaksudkan di sini adalah sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan.<sup>24</sup> Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak hal yang dapat dijelaskan misalnya saja pada materi pokok Khalifah Usman Bin Affan.

Adapun salah satu contoh pada proses belajar mengajar dengan menggunakan media audio visual yakni pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya materi Khalifah Usman Bin Affan. Langkah-langkah pembelajaran dengan audio visual sebagai berikut.<sup>25</sup>

#### 1. Persiapan

Penggunaan yang efektif dari alat-alat audio visual butuh persiapan yang matang. Terlebih dahulu tujuan harus jelas. Tujuan harus ditetapkan, pelajaran atau informasi yang akan diberikan harus dipersiapkan, kemudian dilanjutkan dengan memilih alat yang paling tepat dengan materi.

Contoh penetapan media audio visual yang sesuai dengan kelancaran pembelajaran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Khalifah Usman Bin Affan ini meliputi :

- a. VCD tentang Khalifah Usman Bin Affan
- b. Player
- c. Televisi
- d. Komputer
- e. Proyektor/ LCD

---

<sup>24</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* , hlm. 95.

<sup>25</sup> Amir Hamzah Sulaeiman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, hlm. 20-23.

## 2. Penyajian

Setelah tujuan ditetapkan dan persiapan selesai, dilanjutkan untuk penyajian. Dalam penyajian ini diusahakan pilihan kata-kata untuk pendahuluan dalam mengajar dapat menarik perhatian peserta didik.

## 3. Penerapan

Dalam tahap penerapan ini pendidik memberikan arahan kegiatan peserta didik dalam menyaksikan tayangan film Khalifah Usman Bin Affan, sebelum menyaksikan tayangan film tersebut pendidik menerangkan sedikit materi pembahasan tentang Khalifah Usman Bin Affan, setelah itu peserta didik disuruh mencermati jalannya film. Pada langkah terakhir peserta didik mencatat apa yang telah dilihat.

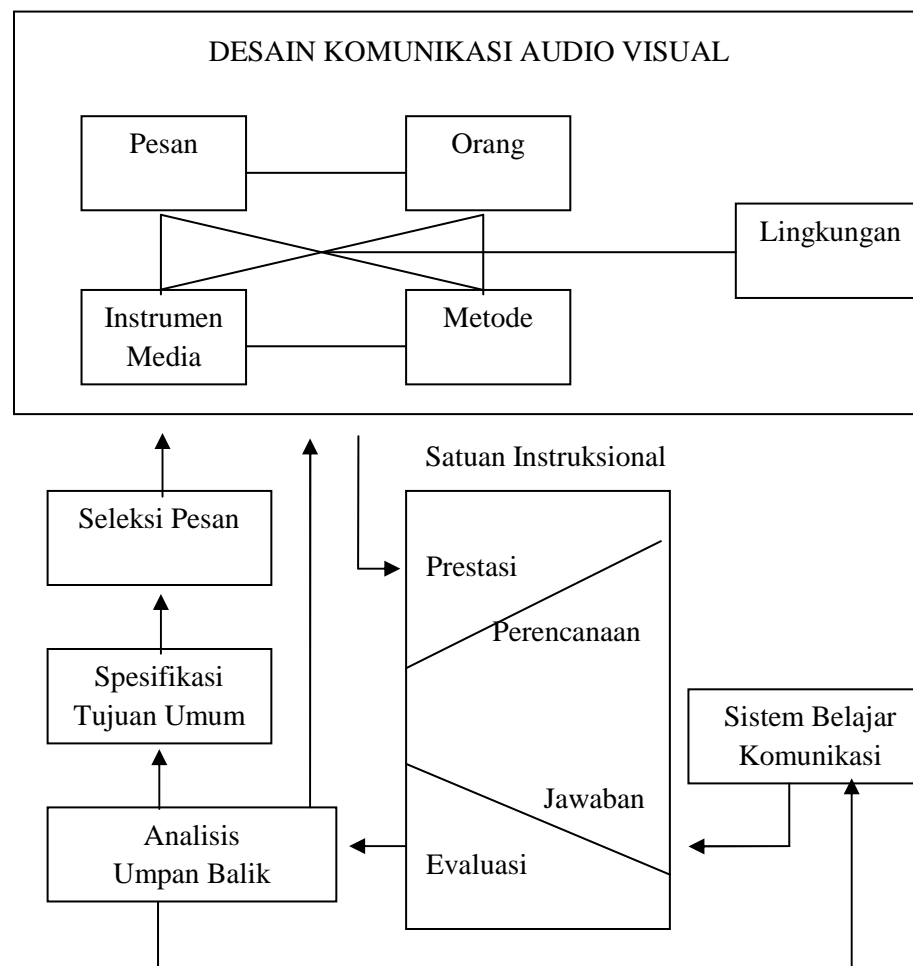
## 4. Kelanjutan

Kelanjutan yang dimaksudkan di sini yakni pengulangan. Dimana pengulangan film yang secara menyeluruh materi pembahasan proses secara berulang-ulang sehingga berpengaruh pada pemahaman para peserta didik.

Dari uraian di atas menunjukkan kehadiran media pembelajaran audio visual dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar.

## 7. Desain Komunikasi Media Audio Visual

*Association for Education and Communication Technology* (AECT) mengemukakan bahwa konsep media (audio visual) telah mensintesis konsep-konsep komunikasi, sistem, unsur-unsur, atau komponen-komponen dalam suatu sistem dan rancangan sistem serta konsep teori belajar. Berikut ini adalah bagan desain komunikasi audio visual :



Gambar 2  
Desain Komunikasi Audio Visual

Model proses komunikasi pengajaran ini memperlihatkan salah satu komponen di dalam sistem, yaitu desain komunikasi audio visual yang diklasifikasikan menurut jenisnya :<sup>26</sup>

- a. Pesan, merupakan informasi yang disampaikan berupa isi, makna, pengertian dari materi pengajaran atau bahan pelajaran.

<sup>26</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 63-64.



- b. Media yang terdiri dari perangkat lunak dan perangkat keras disiapkan untuk menyajikan pesan terpilih, misalnya modul dan slides suara.
- c. Instruktur, adalah orang yang mengendalikan, menyajikan atau mentransmisikan informasi, pesan, isi, makna, pengertian dari materi instruksional.
- d. Metode, adalah teknik-teknik tertentu yang digunakan agar penyajian informasi menjadi efektif.
- e. Lingkungan berupa kondisi-kondisi tertentu yang dikendalikan diatur atau dimanipulasi guna menciptakan situasi pengajaran yang kondusif.

#### **h. Media Cerita Bergambar**

##### **1. Pengertian Media Cerita Bergambar**

Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Mitchell dalam Umi Faizah (2009:252) mengatakan, *“Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story”*. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita.

Sedangkan Rothlein dan Meinbach dalam Umi Faizah (2009:252) mengemukakan bahwa *“a picture storybooks conveys its message through illustrations and written text; both elements are equally important to the story”*. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan

melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut merupakan kesatuan.

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut Sutherland dalam Umi Faizah (2009:252) antara lain adalah:

- (1) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung;
- (2) buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri;
- (3) konsep yang ditulis dapat difahami oleh anak-anak;
- (4) gaya penulisannya sederhana;
- (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Berdasarkan beberapa definisi di atas jelas bahwa cerita bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Ke dua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak.

## 2. Urgensi Cerita pada Anak

Pengkajian anak secara saintifik dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya memerlukan pendekatan yang subjektif dalam arti: memahami anak sedemikian, sehingga dapat menerobos ke dalam penghayatan pengalamannya. Satu-satunya jalan adalah “memasuki dunia anak itu melalui cerita sesuai dengan dunia anak”, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian, terwujudlah pengalaman dua sisi (*two-sided experience*) antara yang bercerita dengan si anak.

Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan (*encounters*) seperti itu. Keasyikan dalam meyelami substansi cerita, apalagi si pencerita dapat demikian dalam menyelami materinya sehingga memasuki dunia minat (*center of interest*) anak tersebut, dan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam (*peak-experience*). Terjadinya pertemuan tersebut merupakan peluang untuk menginporasikan segi- segi paedagogis dalam ceritera tersebut. Sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap- sikap moral dan keteladanan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid (2002:4-5) menyatakan bahwa: Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur- unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.

Sedangkan menurut Kieran (2009:3) menyatakan bahwa: Cerita merupakan salah satu alat kognisi paling ampuh yang dimiliki oleh para siswa, yang tersedia untuk keterlibatan imajinatif dengan ilmu pengetahuan. Cerita membentuk pemahaman emosional kita terhadap isi. Cerita dapat membentuk isi dunia nyata dan juga materi fiksional. Pembentukan cerita dunia nyata inilah yang menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran.

#### **i. Materi Sejarah Kebudayaan Islam**

Dalam penelitian ini ruang lingkupnya yaitu pelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah kelas VI semester genap, materi pokok Khalifah Usman bin Affan :

a) Usman Bin Affan sebelum Masuk Islam

Usman bin Affan merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang masuk Islam pada awal dakwah Nabi Muhammad s.a.w. Ia masuk Islam berkat ajakan sahabat dekatnya, Abu Bakar as-Shidik. Sebagai orang yang cukup mampu, beliau banyak berperan dalam pengembangan Islam. Beliau dengan ikhlas bersedia menyumbangkan sebagian hartanya demi kepentingan Islam.

Usman bin Affan berasal dari kabilah Bani Umayyah. Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abul As bin Umayyah bin Abdu Syams. Ia merupakan seorang pedagang kaya raya. Pada masa itu, Usman bin Affan menjalankan kafilah dagang bersama kerabatnya Bani Umayyah. Sebagai seorang pedagang, Usman bin Affan dikenal sangat dermawan dan murah hati.

b) Usman bin Affan setelah Masuk Islam

Usman bin Affan termasuk golongan yang awal masuk Islam atau *assabiqunal awwalun*. Ia menerima ajaran Islam berkat ajakan Abu Bakar As Sidik. Dengan harta kekayaannya, Usman bin Affan membantu perjuangan dakwah Islam.

Dibandingkan sahabat-sahabat yang lain, Usman bin Affan memiliki sifat-sifat yang berbeda, sifat itu antara lain :

- a. Rasa Malu, tidak seorangpun di antara sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang memiliki rasa malu seperti Usman bin Affan.
- b. Pemurah, Usman bin Affan adalah orang yang sangat dermawan. Tidak seorang pun dari orang Quraisy yang lebih dermawan darinya.

Usman bin Affan menikah dengan dua putri Nabi Muhammad s.a.w., yaitu Ruqayyah dan Ummu Kulsum. Ia menikah dengan Ummu Kulsum setelah Ruqayyah meninggal.

Oleh karena itu, Usman bin Affan mendapat julukan *zu nurain* atau *yang memiliki dua cahaya*.

c) Masa Pemerintahan Usman Bin Affan

Ketika Khalifah Umar bin Khattab sedang sakit, ia menunjuk Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa`ad bin Abi Waqqas untuk memilih salah satu di antara mereka sebagai khalifah. Pada waktu itu Thalhah bin Ubaidillah sedang tidak berada di rumah. Kelima orang itu sepakat mengangkat Usman bin Affan sebagai Khalifah. Musyawarah itu berlangsung di rumah Abdurrahman bin Auf. Pada waktu itu Usman bin Affan telah berusia 70 tahun.

Secara umum, masa pemerintahan Usman bin Affan meliputi dua periode yang masing-masing berlangsung enam tahun. Periode enam tahun pertama ditandai berbagai keberhasilan dan kejayaan. Periode enam tahun kedua ditandai perpecahan, pergolakan, dan pemberontakan dalam negeri.

d) Perluasan Wilayah Islam

Pada masa Usman bin Affan, kaum muslimin melanjutkan penaklukan-penaklukan. Penaklukan itu meliputi jalur darat dan laut. Ancaman terbesar waktu itu datang dari Bizantium. Mereka sering kali menyerang daerah perbatasan pantai muslim di Suriah dan Mesir. Pada tahun 646 M, pasukan Bizantium berhasil menduduki Iskandariah. Akan tetapi, Amr bin As yang menjabat Gubernur Mesir berhasil mengusirnya. Pada tahun 651 M, pasukan Bizantium kembali menyerbu Mesir. Abdullah bin Abi Sarah yang menggantikan Amru bin As sebagai gubernur berhasil mengalahkan mereka. Keadaan itu menyadarkan Usman bin Affan bahwa kaum muslimin memerlukan sebuah angkatan laut yang kuat. Usman bin Affan kemudian memerintah Mu`awiyah bin Abu Sufyan untuk membentuk angkatan laut yang berkemampuan

tinggi. Dengan dukungan angkatan laut tersebut, kaum muslimin berhasil memperluas wilayahnya.

Beberapa panglima perang yang terlibat dalam perluasan wilayah Islam adalah sebagai berikut :

- a). Abdullah bin Abi Sarah
  - b). Mu`awiyah bin Abu Sufyan
  - c). Umair bin Usman
  - d). Abdullah al Laisi
  - e). Abdullah at Tamimi
  - f). Sa`id Ibnu As
  - g). Abdullah bin Amir
- e) Menyusun Mushaf Al Qur`an

Terus berkembangnya wilayah Islam membuat pemeluk agama Islam makin bertambah. Di setiap wilayah yang baru, di situ pula Al-Qur`an ditinggalkan. Bahkan, yang ditinggalkan tidak hanya tulisannya, tetapi juga penghafalnya. Tulisan Al-Qur`an yang ditinggalkan itu beragam bentuknya, susunan surah-surahnya, dan dialektanya. Hal ini menimbulkan banyak perselisihan, perpecahan, dan pertengkaran di kalangan umat Islam.

Orang yang mula-mula menaruh perhatian terhadap hal ini adalah Huzaifah bin Yaman. Ia kemudian mengusulkan agar Usman bin Affan menyelesaikan masalah ini. Langkah awal yang dilakukan oleh Usman bin Affan adalah meminta kumpulan naskah Al-Qur`an yang disimpan oleh Hafsa binti Umar. Naskah ini merupakan suatu kumpulan tulisan Al-Qur`an yang berserakan pada masa Abu Bakar as-Siddiq. Usman bin Affan kemudian membentuk sebuah panitia penyusun Al-Qur`an. Panitia ini diketuai oleh Zaid bin Sabit. Anggotanya adalah Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris.

Tugas yang harus dilaksanakan oleh panitia tersebut adalah menyalin ulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah buku yang disebut mushaf. Penyalinan tersebut harus berpedoman kepada bacaan mereka yang menghafalkan Al-Qur'an. Apabila terdapat perbedaan dalam pembacaan, yang ditulis adalah yang berdialek Quraisy. Hal ini disebabkan Al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy.

Salinan kumpulan Al-Qur'an ini disebut al-Mushaf. Oleh panitia, al-Mushaf diperbanyak sebanyak empat buah. Sebuah tetap berada di Madinah, sedangkan empat lainnya dikirimkan ke Mekah, Suriah, Basra, dan Kufah. Semua naskah Al-Qur'an yang dikirimkan ke daerah-daerah itu dijadikan sebagai pedoman dalam penyalinan berikutnya di daerah masing-masing. Naskah yang ditinggal di Madinah disebut Mushaf al-Imam. Adapun naskah yang berbeda dengan Mushaf al-Imam dinyatakan tidak berlaku lagi. Walaupun demikian perbedaan bacaan Al-Qur'an masih ditemukan hingga kini. Hal ini diperbolehkan apabila bacaan-bacaan tersebut diriwayatkan secara mutawatir.

f) Peristiwa Fitnah

Peristiwa fitnah terjadi pada periode kedua pemerintahan Usman bin Affan. Sebab –sebab terjadinya peristiwa itu adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan Usman bin Affan yang mengangkat kerabat-kerabatnya dari Bani Umayyah sebagai pejabat pemerintah menimbulkan rasa iri dari kaum muslimin. Mereka melihat bahwa Bani Umayyah memperoleh kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Padahal, Bani Umayyah adalah orang-orang terakhir yang menerima Islam. Banyak dari mereka menerima Islam berdasarkan keuntungan duniawi. Mereka menyadari bahwa mereka akan kalah apabila tetap menyembah berhala. Beberapa pejabat dari kalangan Bani

Umayyah menunjukkan perilaku yang tidak baik. Hal itu ditunjukkan oleh Walid bin Uqbah, Gubernur Irak. Ia datang ke masjid dalam keadaan mabuk. Keadaan itu menimbulkan perlawanan terbuka. Pada tahun 30 H, Walid bin Uqbah menjatuhkan hukuman mati terhadap tiga pemuda yang membunuh Ibnu Haisuman bin al-Khuza'i. Hukuman mati itu mengundang kemarahan Bani Azad, keluarga pemuda yang dihukum.

2. Hilangnya pengaruh kaum Ansar Madinah dan Bani Hasyim juga menjadi sebab yang penting. Kedua golongan tersebut kehilangan hak-hak mereka dalam urusan pemerintahan. Hal itu menyebabkan kedua golongan tersebut membenci Bani Umayyah.
3. Pengangkatan Marwan bin Hakam sangat tidak disukai oleh masyarakat muslim. Ia adalah orang yang sangat mementingkan diri sendiri. Ia juga merencanakan agar Bani Umayyah dapat menguasai pemerintahan Islam.
4. Kesederhanaan dan kemurahan hati Usman bin Affan menjadi penyebab bencana bagi dirinya. Ia terlalu mempercayai Marwan bin Hakam. Hal itu membuat keadaan pemerintahan makin buruk. Akibatnya, banyak orang membuat kerusuhan di daerah. Seharusnya, Usman bin Affan mampu mengatasi hal itu dengan kekerasan dan ketegasan. Akan tetapi, ia tidak bisa melakukan hal itu karena kelembutan hatinya.
5. Pembuangan Abu Darda al-Gifari telah membangkitkan kemarahan kaum muslimin. Abu Darda al-Gifari adalah orang yang sangat saleh. Ia membela kepentingan rakyat kecil. Ia telah mendesak Gubernur Suriah agar mewajibkan orang-orang kaya menyisihkan sebagian hartanya bagi kepentingan kaum miskin. Akan tetapi, Mu'awiyah bin



Abu Sufyan malah melaporkannya sebagai penghasut kepada Usman bin Affan. Akhirnya, ia dibuang dan dikucilkan di Desa Rabadah.

6. Kaum munafik telah menyebarkan fitnah dan hasutan. Mereka dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Ia adalah seorang Yahudi yang berasal dari Yaman dan berpura-pura masuk Islam. Ia menghasut kaum muslimin agar memberontak kepada khalifah

Keadaan itu telah menyebabkan keadaan masyarakat muslim menjadi kacau. Di Kota Kufah dan Basra, rakyat menentang gubernur-gubernur yang diangkat oleh Usman bin Affan. Di Mesir, Abdullan bin Saba' mendakwahkan hak Ali bin Abi Talib yang sah untuk menjabat khalifah. Ia menyebarkan pemikiran Yahudi tentang Mesiah. Abdullah bin Saba' menyatakan bahwa Ali bin Abi Talib akan datang sebagai al-Mahdi atau penyelamat dunia.

Pemberontakan pertama pecah di Mesir. Mereka mengusir gubernur. Kemudian, sekitar 600 orang pemberontak datang ke Madinah. Dalam perjalanan, para pemberontak dari Kufah dan Basra ikut bergabung. Mereka mengemukakan keluhan-keluhan terhadap Usman bin Affan. Keluhan itu ditanggapi oleh Usman bin Affan dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur yang baru. Para pemberontak itu melihatannya puas dan kembali ke daerah masing-masing.

g) Wafatnya Usman Bin Affan

Setelah pemberontak itu kembali ke daerah masing-masing, tampaknya permasalahan sudah selesai. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Mereka malah kembali lagi ke Madinah. Ali bin Abi Talib mencegah mereka untuk tidak melakukan keonaran. Ali bin Abi Talib menanyakan kepada mereka mengapa kembali ke Madinah. Mereka berkata bahwa di tengah jalan mereka telah

mencegat seorang pembantu khusus Usman bin Affan yang membawa sepucuk surat kepada Gubernur Mesir, Abdullah bin Abi Sarah. Surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam yang meminta Abdullan bin Abi Sarah untuk membunuh mereka setibanya di Mesir.

Oleh karena itu, para pemberontak meminta Usman bin Affan menyerahkan Marwan bin Hakam. Tuntutan itu tidak bisa dipenuhi oleh Usman bin Affan. Mereka kemudian mengepung rumah khalifah. Pada saat berbahaya itu, sahabat dan kerabat Usman bin Affan telah meninggalkannya. Pada tanggal 17 Juni 656 M (35 H), para pemberontak menyerbu rumah Usman bin Affan. Mereka membunuh Usman bin Affan yang tengah membaca Al-Qur'an. Usman bin Affan meninggal sebagai syahid pada usia 82 tahun. Pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun.

Terbunuhnya Usman bin Affan membawa akibat-akibat yang merugikan Islam. Beberapa akibat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembunuhan Usman bin Affan membangkitkan semangat kesukuan Arab yang telah lama hilang sebagai hasil ajaran Nabi Muhammad saw.
2. Peristiwa tersebut memecah kesatuan umat Islam. Bani Umayyah dan Bani Hasyim menjadi dua golongan yang bersaing dan bermusuhan. Demikian juga kaum Ansar Madinah dan Bani Umayyah Mekah.
3. Kota Madinah kehilangan kedudukannya sebagai pusat kekhalifahan. Posisi itu bergeser ke Kufah dan Damaskus. Kaum Ansar juga kehilangan kedudukan mereka dalam pemerintahan.

4. Gerakan perluasan wilayah Islam mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan kesulitan-kesulitan yang timbul dalam pemerintahan.
5. Peristiwa ini menyebabkan pecahnya perang saudara dalam Islam. Perang saudara itu kemudian memunculkan golongan-golongan dalam Islam, seperti Suni, Syiah, dan Khawarij.

Demikianlah, pembunuhan Usman bin Affan merupakan peristiwa yang sangat merugikan Islam. Usman bin Affan termasyhur karena kesalehan dan kejujurannya. Ia sangat takwa dan sederhana dalam hidupnya. Kesederhanaan dan kedermawanan merupakan ciri utama wataknya yang menonjol. Walaupun hidupnya berakhir tragis, Usman bin Affan telah memberikan sumbangan yang berharga bagi umat Islam.

#### **j. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu : hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha.<sup>27</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha pikiran.<sup>28</sup>

Sedangkan belajar berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa yang positif, sebagai hasil interaksi edukatif dengan lingkungan yang diperoleh dari usaha perubahan tingkah laku siswa yang melibatkan proses kognitif.<sup>29</sup>

Menurut W.S Winkel berpendapat bahwa belajar adalah perubahan kemampuan tingkah laku, yang dapat digolongkan menjadi

---

<sup>27</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 391.

<sup>28</sup> W.J.S, Poerwadaninta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Balai Pustaka Jakarta, 2006), Edisi 3 Cet. 3, hlm. 408.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 14.

*pertama*, perubahan kemampuan *kognitif* yang meliputi pengetahuan dan pemahaman. *Kedua*, perubahan tingkah laku *sensorik motorik* yang meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak-gerik badan dalam urutan tertentu. *Ketiga*, perubahan tingkah laku *dinamik-afektif* yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku tindakan.<sup>30</sup>

## 2. Tujuan Hasil Belajar

Adapun yang menjadi tujuan diadakannya evaluasi hasil belajar kepada para peserta didik dalam proses belajar-mengajar menurut Muhibbin Syah adalah sebagai berikut :

*Pertama*; untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapatv mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

*Kedua*; untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan hasil evaluasi guru dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkatan usaha yang efisien.

*Ketiga*; untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajatr. Hal ini berarti dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik akan menunjukkan tingkat usaha yang efisien begitu juga sebaliknya.

*Keempat*; untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan, kemampuan kecerdasan yang dimilikinya untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

*Kelima*; untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak

---

<sup>30</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Cet 5, hlm. 51.

mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau menggabungkan dengan metode lain yang serasi.<sup>31</sup>

Dari pengertian dan tujuan hasil belajar di atas dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Oleh karena itu pendidik patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya. Yakni mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini pendidik bertugas mengukur, apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh peserta didik atas bimbingan pendidik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Aplikasi Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PAI di SMP Muhammadiyah Sukorejo, Kab. Sukorejo*" oleh Badriyah Setya Pemilih, Tahun 2005. Yang menyimpulkan bahwa hakekatnya upaya aplikasi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan upaya untuk membantu siswa dalam pemahaman menangkap pelajaran. Jadi, semakin baik aplikasi media pembelajaran, maka semakin baik pula efektifitas proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Skripsi berjudul "*Pengaruh Persepsi Siswa pada Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Siswa Kelas X pada Pembelajaran Pendidikan*

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *op cit.*, hlm. 142

<sup>32</sup> Badriyah Setya Pemilih, *Pengaruh Aplikasi Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Bidang PAI di SMP Muhammadiyah Sukorejo, Kab. Sukorejo*, Skripsi PAI (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2005),

*Agama Islam di SMAN 6 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*” oleh Laily Afiya Tahun 2008. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa penggunaan media audio visual pada proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.<sup>33</sup>

Skripsi berjudul *“Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang”*, oleh Chairinnisa Tahun 2007. Yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran media audio visual dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting, karena tujuan dari penggunaan media audio visual adalah meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan apresiasi terhadap mata pelajaran menjadi baik.<sup>34</sup>

Skripsi berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pokok Pertumbuhan dan Perkembangan di MTs N Lebaksiu Tegal”* oleh Ida Isnaeni Tahun 2009. Yang menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual memiliki korelasi positif dengan hasil belajar siswa. Ada pengaruh signifikan antara penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa.<sup>35</sup>

Skripsi berjudul *“Efektivitas Model Pengajuan Soal (Problem Posing) Tipe Post Solution dan Metode Drill terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Garis dan Sudut di MTs Negeri Slawi Tegal Tahun Ajaran 2009/2010”* oleh Izza Fitriyana Tahun 2010. Yang menyimpulkan bahwa nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding nilai kelompok kontrol.

---

<sup>33</sup> Laily Afiya, *Pengaruh Persepsi Siswa pada Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Siswa Kelas X pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*, Skripsi PAI, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008).

<sup>34</sup> Chairinnisa, *“Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang”*, skripsi PAI, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

<sup>35</sup> Ida Isnaeni, *“Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pokok Pertumbuhan dan Perkembangan di MTs N Lebaksiu Tegal”* skripsi Tadris Biologi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009).

Penerapan model pengajuan soal (problem posing) tipe post solution dan metode drill efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.<sup>36</sup>

Skripsi berjudul "*Efektivitas Media Komik dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Perhubungan dan Pengangkutan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas II SMP N I Pegandon Kabupaten Kendal)*" oleh Nur Mariyanah Tahun 2005. Yang menyimpulkan bahwa belajar menggunakan media komik lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan media gambar, maka hal tersebut menunjukkan bahwa media komik lebih efektif untuk mencapai prestasi belajar dibandingkan dengan media gambar.<sup>37</sup>

### C. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Media audio visual dan cerita bergambar efektif untuk pembelajaran.
2. Media audio visual lebih efektif daripada media cerita bergambar.
3. Ada perbedaan efektifitas media audio visual lebih efektif daripada media cerita bergambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Khalifah Usman bin Affan.

---

<sup>36</sup> Izza Fitriyana, "*Efektivitas Model Pengajuan Soal (Problem Posing) Tipe Post Solution dan Metode Drill terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Garis dan Sudut di MTs Negeri Slawi Tegal Tahun Ajaran 2009/2010*" skripsi Tadris Matematika, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

<sup>37</sup> Nur Mariyanah, "*Efektivitas Media Komik dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Perhubungan dan Pengangkutan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas II SMP N I Pegandon Kabupaten Kendal)*" skripsi Pendidikan Geografi, (Semarang: Unnes, 2005)